

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Berdasarkan dalil-dalil al-Quran dan Hadis, ajaran zuhud dalam tasawuf tidak lepas dari ajaran Islam. Kedua nilai tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Karena zuhud disini merupakan keharusan yang menentukan bagi kesufian seseorang, demikian juga sebaliknya ketasawufan merupakan yang menentukan bagi kezuhudannya seseorang.

Di zaman sekarang yang semakin modern , di mana kehidupan dunia semakin maju dan canggih, banyak orang yang setiap harinya bukan tekun beribadah, tetapi malah sibuk dengan pekerjaanya tanpa mengenal waktu. Mereka hanya mengejar kemewahan dunia dan lalai dengan kehidupan akhirat, maka dalam keadaan seperti itulah kita semua dituntut untuk berlaku zuhud agar selamat dari godaan materi yang menyesatkan dan bahkan kadang-kadang menyeret manusia dalam kekufuran.¹

Zuhud dalam Islam dasarnya adalah firman Allah dan Rasul-Nya sendiri, baik ucapan maupun tingkah laku perbuatan serta sikap hidup sederhana beliau sehari-hari. Tujuan zuhud dalam Islam adalah untuk memperoleh ketentraman, kebahagiaan dan keselamatan lahir maupun batin baik di dunia maupun di akhirat. Pengertian dan tata cara zuhud dalam Islam

¹ Abdul fatah , *Kehidupan manusia ditengah-tengah Alam Materi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996, 91.

tidak berarti harus meninggalkan segala keperluan dan urusan hidup dan kehidupannya di dunia ini.

Zuhud artinya menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia. Seorang yang zuhud seharusnya hatinya tidak terbelenggu atau hatinya tidak terikat oleh hal-hal yang bersifat duniawi dan tidak menjadikannya sebagai tujuan. Hanya sarana untuk mencapai derajat ketaqwaan yang merupakan bekal untuk akhirat.²

Kandungan zuhud membangkitkan semangat spiritual yang tinggi. Seorang zahid menahan jiwanya dari berbagai bentuk kenikmatan dan kelezatan hidup duniawi, menahan dorongan nafsu yang berlebihan agar memperoleh kebahagiaan yang abadi. Seorang zahid juga mengikis habis nilai yang akan menghalanginya untuk memperoleh rahmat dan kelezatan hidup di bawah naungan Allah. Kecintaan kepada Allah mengalahkan segala alternatif yang mendorong kepada *Hubb As-syahawat* (cinta untuk menuruti hawa nafsu). Perasaan naluri memberi kesaksian ke atas kecintaan, kedamaian, dan kebahagiaan hubungan dengan *Rabb* ketika ia lebih mengutamakan kebenaran berbanding dorongan hawa nafsu.³

Al-Ghazali menyatakan bahwa zuhud itu bukanlah megharamkan yang halal atau menyalahkan harta, akan tetapi zuhud di dunia adalah engkau lebih mempercayai apa yang ada di tangan Allah dari pada apa yang ada di tanganmu. Menurut al-Ghazali seseorang harus mencukupi seluruh

² Amin Syukur, *Tasawuf kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 14

³ Ahmad Bahrun Rifa'i dan Hasan Mudis, *Filsafat tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 208.

kebutuhan hidupnya dalam rangka melaksanakan kewajiban beribadah kepada Allah Swt. Seluruh aktifitas hidupnya termasuk kegiatan ekonomi harus dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam, tidak boleh bersifat kikir dan tidak boleh pula bersifat boros.⁴

Al-Junaid berkata: “ Orang yang zuhud tidak gembira karena mendapatkan dunia dan tidak sedih karena kehilangan dunia”. Sedangkan menurut Abu Hafsh, zuhud tidak berlaku kecuali dalam hal-hal yang halal. Sementara di dunia ini tidak ada lagi hal yang halal, yang berarti tidak ada lagi zuhud.⁵

Menurut Yahya bin Muadz, zuhud itu menimbulkan kedermawanan dalam masalah hak milik, sedangkan cinta menimbulkan kedermawanan dalam ruh. Menurut Ibnu Jala’, Zuhud itu memandang dunia dengan pandangan yang meremehkan sehingga mudah bagimu untuk berpaling darinya. Menurut Abdullah bin Mubarak, zuhud artinya percaya kepada Allah dengan disertai rasa kecintaan kepada kemiskinan. Dan menurut Sufyan al-Tsauri zuhud di dunia artinya tidak mengumbar harapan, bukannya makan sesuatu yang kering dan mengenakan pakaian yang tidak bagus.⁶

Menurut Hasan al-Basri zuhud terhadap dunia, menolak kemegahannya semata menuju kepada Allah, tawakkal, khauf, dan raja’, semuanya tidaklah terpisah jangan hanya takut kepada Allah, tetapi ikutlah

⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, juz 8, ter: Moh Zuhri, dkk, (Semarang: CV. As-Sifa, 2003), 259

⁵ Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikhin*, jilid 2, Terj: Kahur Suhardi (jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1990), 185

⁶ Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikhin*, 186

ketakutan itu terhadap pengharapan. Takut akan murka-Nya, tetapi mengharap karunianya.⁷

Menurut Buya Hamka salah seorang tokoh Muhammadiyah zuhud adalah tidak ingin, tidak demam kepada dunia, kemegahan, harta benda dan pangkat. Sedangkan menurut Syafiq A Mughni kekayaan duniawi dan ukhrowi harus dicari dengan tanpa meninggalkan keduanya dengan semangat pula untuk beribadah kepada Allah Swt.⁸

Menurut al-Sulami zuhud yaitu kondisi mental yang stabil dalam keadaan susah dan gembira. Apabila dilanda kesusahan hendaknya tidak berlarut-larut dalam kesedihan begitu pula sebaliknya tidak terlalu bahagia ketika dalam keadaan senang.

Zuhud menurut al-Alusi yaitu ialah keseimbangan antara hidup di dunia dan akhirat seseorang yang mengeluarkan dunia dalam hatinya. Karena dunia adalah kesenangan yang menipu, maka tidak pantas jika ia bersemayam dalam hati ahli zuhud.

Adapun Zuhud menurut Ibn Katsir yaitu Pergunakanlah segala pemberian Allah SWT. berupa harta yang banyak, kenikmatan yang langgeng, untuk taat kepada Rabbmu dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan berbagai bentuk pendekatan yang akan menghasilkan balasan di dunia dan akhirat.

⁷ Hamka, *Tasawuf perkembangan dan pemurniannya* (jakarta: Citra Serumpun Padi, 1994), 77.

⁸ Sskripsi, Muadhiful Chilmi, *Konsep Zuhud perspektif Tokoh Muhammadiyah*, 2007, 56.

Banyak orang salaf yang mewujudkan zuhud dalam hidupnya, tetapi mereka juga kaya, penuh dengan timbunan harta. Rasulullah sendiri di kala hidup bersama istrinya Khadijah turut mengecap manis dan nikmatnya duniawi. Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Rauf, Umar bin Abdul Aziz dan beberapa sahabat nabi lainnya pernah juga hidup dalam timbunan harta. Meskipun demikian bagi mereka harta yang banyak hanyalah bagaikan angin lalu, yang sekali datang menyejukan tubuh kemudian pergi. Al-Quran telah mengisyaratkan tentang pentingnya bersikap zuhud terhadap dunia. Salah satunya seperti dalam Q.S Al-Hadid Ayat 20-23.

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهَيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا
وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ
الْعُرُورِ ﴿٢٠﴾ سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَ
الْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِمَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو
الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢١﴾ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ
مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا
تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak. Seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur, dan diakhirat nanti ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan menipu.

Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-

Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahudzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang sombong lagi membanggakan diri.⁹

Ayat di atas tidak menyebutkan kata zuhud, tetapi mengungkapkan tentang makna dan hakikat zuhud. Ayat ini menerangkan tentang hakikat dunia yang sementara dan hakikat akhirat yang kekal. Kemudian menganjurkan orang-orang beriman untuk berlomba-lomba meraih ampunan dari Allah dan surga-Nya di akhirat. Selanjutnya Allah Swt menyebutkan tentang musibah yang menimpa manusia adalah ketetapan Allah dan bagaimana orang-orang beriman harus menyikapi musibah tersebut. Sikap yang benar adalah agar tidak mudah berduka terhadap musibah dan apa saja yang luput dari jangkauan kita. Selain itu, orang yang beriman juga tidak terlalu bahagia sehingga hilang kesadaran terhadap apa yang telah di dapatnya. Begitulah cara Al-Quran ketika berbicara mengenai nilai-nilai dan prinsip yang mengarahkan manusia untuk bersikap zuhud.

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan mengangkat judul **“ZUHUD DALAM PANDANGAN AS-SULAMI DALAM KITAB HAQAIQ AT-TAFSIR”**. yang mana tafsir ini merupakan kitab tafsir yang bertentangan di kalangan para ulama. Dikarenakan dalam penafsiran dan pemikirannya banyak yang tidak sependapat

⁹ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (surabaya: Al-Hidayah, 2002),903

menurut para jumbuh ulama. Kitab *Haqaiq al-Tafsir* mencantumkan anggapan baru dan sumber asli materi tentang sejarah sufi yang tidak ditemukan di kitab manapun. Selain itu Isi dan tema umum yang diungkap al-Sulami dalam *Haqāiq al-Tafsīr* sama sekali bukan informasi yang bisa dicerna dengan mudah oleh publik secara luas. Seperti diakui sendiri di dalam muqaddimah tafsirnya. Adapun corak dari tafsir ini adalah Isy'ari atau sufi, yaitu tafsir yang mencoba menguak dimensi makna batin berdasarkan isyarat dan tawil sufi karena tema zuhud yang diambil oleh penulis merupakan bagian ajaran sufi.

B. Rumusan Masalah

Dari gambaran umum latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode al-Sulami dalam menafsirkan ayat-ayat zuhud?
2. Bagaimana penafsiran ayat zuhud dalam *Haqaiq al-Tafsir* karya al-Sulami?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan metode penafsiran As-sulami tentang ayat-ayat zuhud.
2. Mengetahui bagaimana penafsiran al-Sulami tentang ayat zuhud dalam *Haqaiq al-Tafsir*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuannya yang telah disusun di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi semua pembaca.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan kepada semua pembaca terutama umat islam tentang konsep *zuhud* dan kata-kata yang seakar dengannya yang berusaha diungkap oleh para mufassir, serta dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keluasan pengetahuan, wawasan dan juga pemahaman kepada masyarakat muslim terhadap makna *zuhud* dan kata-kata yang seakar dengannya yang disampaikan oleh Allah Swt melalui firman-Nya. Pengetahuan yang luas tersebut dapat membuka pikiran mereka, bahwa penafsiran dan kebenarannya bersifat relatif dan temporal. Hal tersebut dapat menciptakan toleransi antar sesama muslim, terlebih lagi sesama umat beragama seperti yang telah terjadi pada zaman Nabi Saw ketika di Madinah.

E. Telaah Pustaka

Perlu untuk menampilkan kajian terdahulu agar penelitian yang dilakukan dapat teruji otentik sifatnya. Sehingga dapat terlihat perbedaan dan kekayaan pembahasan yang saling melengkapi antara penelitian-penelitian yang ada.

Berikut ini adalah penelitian yang saling berkaitan:

1. *Zuhud dari zaman ke zaman*, rofiatul ulya, tahun 2010, skripsi mahasiswa STAIN pekalongan yang mana di dalamnya menyatakan untuk menghadapi krisis dunia modern zuhud yang diajarkan oleh para pendahulu-pendahulu bisa dijadikan alternatif pemecahan masalah sekaligus dapat dijadikan benteng untuk membangun diri sendiri, terutama dalam menghadapi kemewahan materi, dengan zuhud akan tampil siat positif lainnya seperti Wara', Tawakkal, Qana'ah, syukur dan menerima nikmat dengan lapang hati dan menggunakan sesuai dengan kebutuhannya.
2. *Konsep Zuhud perspektif tokoh muhammadiyah*, Muadhiful Chilmi, tahun 2007, skripsi mahasiswa UIN sunan Ampel surabaya yang berisi pandangan-pandangan tokoh muhammadiyah tentang zuhud seperti: Syafiq A. Mughni, Haji Abdul Malik Amrullah dan Abdul Munir Mulkam.
3. *Relevansi Zuhud Terhadap Etos kerja manusia modern (studi pemikiran ibn Al-Qayyim Al-jauziyah)*, Mohammad Anwar sodiq, tahun 2014.

Skripsi mahasiswa IAIN walisongo ini berisi tentang pemikiran Ibn Qayyim tentang zuhud yang lebih toleransi dibanding dengan konsep sufisme lama, memandang aktifitas duniawi secara positif yang mengarah pada etos kerja manusia modern yang tinggi. Dan Ibn Qayyim membagikan tingkatan zuhud menjadi tiga tingkatan pertama, zuhud dalam subhat. Kedua, dalam perkara yang berlebihan. Ketiga zuhud dalam zuhud.

4. *Pengaruh membaca komik sufi terhadap zuhud anak*, Furrizta Novalliya, tahun 2015. Skripsi Mahasiswa UIN Walisongo ini berisi penelitian lapangan yang mana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan ada perbedaan dan perubahan tingkat zuhud anak antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Yaitu anak yang membaca komik sufi memiliki perubahan tingkat zuhud yang lebih tinggi dan meningkat dibanding anak yang tidak membaca komik sufi.
5. *Zuhud dalam pandangan Ibn Qayyim Al-Jauziyah*, Tri Nurhaeni, 2008. Skripsi mahasiswa UIN syarif Hidayatullah ini berisi pendapat Ibn Qayyim mengenai zuhud bahwa menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyah kecintaan kepada akhirat tidak akan sempurna kecuali dengan berzuhud di dunia. Orang yang mencintai dunia, tamak dan mengutamakan akan percaya bahwa ada dunia yang lebih mulia, lebih utama dan lebih kekal, namun bisa juga tidak percaya, penyebab utamanya adalah tidak beriman. Akan tetapi apabila ia percaya akhirat tetapi tidak mengutamakan penyebabnya adalah kerusakan akal dalam memilih

untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan penelusuran dari beberapa penelitian yang telah penulis kemukakan di atas, maka penulis memilih judul dengan alasan belum pernah dibahas oleh peneliti terdahulu. Karena penelitian di atas kebanyakan meneliti dari sudut pandang para ulama. Dari sinilah penulis mencoba untuk mengembangkan tentang pembahasan tersebut dari sudut pandang penafsiran.

F. Kerangka Teori

Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa sebuah pembuatan kitab tafsir dipengaruhi oleh latar belakang penafsirannya sehingga di dalam latar belakang tersebut kita bisa mengetahui metode penafsiran dan corak penafsiran. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Maudhu'i. Teori maudhu'i merupakan satu dari rangkaian tafsir yang mengangkat pokok pembahasannya tentang tema-tema tertentu atau juz, dan surah tertentu.¹⁰

Penelitian ini dibangun berdasarkan tiga teori besar. Pertama, teori tentang zuhud menurut tokoh-tokoh Islam. Kedua, teori tentang metodologi tafsir (sumber, metode dan corak). Ketiga, teori tafsir tematik yang sifatnya ketokohan dengan mengambil satu tema besar tentang *zuhud*.

¹⁰ Abdul Hayy al-Farmawi, 2002, *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'I Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyah*, Ter: Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia, hlm 51

Langkah awal, penulis akan memaparkan bagaimana zuhud secara umum, lalu menurut para tokoh-tokoh Islam yang meliputi kalangan sufi, mufassir, dan lain sebagainya.

Secara etimologi, *zuhud* berarti *الراغب عنه والراضي منه*, artinya tidak tertarik pada dunia dan hanya menginginkan keridhoan-Nya.¹¹ Ada pula kata *zahada* berarti *raghaba 'An Syaiin wa Tarakahu*, artinya tidak tertarik pada sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al-dunya*, berarti megosongkan diri dari dunia.¹²

Orang yang melakukan zuhud disebut *zahid*, *zuhhad* dan *zahidun*, *zahidah* jamaknya *zuhdan* artinya kecil atau sedikit.¹³

Zuhud menurut bahasa Arab materinya tidak berkeinginan. Dikatakan zuhud pada sesuatu apabila tidak tamak padanya. Adapun sasarannya adalah dunia. Dikatakan pada seseorang bila dia menarik diri untuk tekun beribadah dan menghindarkan diri dari keinginan menikmati kelezatan hidup adalah zuhud pada dunia.¹⁴

Adapun arti zuhud secara *terminologi* Dalam pandangan kaum sufi, dunia dan segala isinya merupakan sumber kemaksiatan dan kemungkarannya yang dapat menjauhkannya dari Tuhan. Karena hasrat, keinginan, dan nafsu seseorang sangat berpotensi untuk menjadikan kemewahan dan

¹¹ Al-Asfihani, *Mu'jam Mufradat li al-Fadh al-Qur'an* (Beirut : Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1425), 241

¹² Moh. Fudholi, "Zuhud Menurut Al-Qusyairi Dalam Risalah Al-Qusyairiyah", *Teosofi Jurnal Fisafat Dan Pemikiran Islam*, vol. 01, No. 01, (Juni, 2011), 43.

¹³ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*,

¹⁴ Simuh, *Tasawwuf Dalam Perkembangannya Dalam Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), 57.

kenikmatan duniawi sebagai tujuan kehidupan, sehingga memalingkan Tuhan. Oleh karena itu maka seorang sufi dituntut untuk terlebih dahulu memalingkan seluruh aktifitasnya baik jasmani dan rohaninya dari hal-hal yang bersifat duniawi.

Dengan demikian segala apa yang dilakukannya dalam kehidupan tidak lain hanyalah dalam rangka mendekati diri kepada Tuhan. Perilaku inilah yang dalam terminologi sufi disebut zuhud meskipun banyak pengertian yang diberikan oleh toko sufi tentang zuhud, tapi ungkapan para sufi mengarah pada arti deskriptif di atas.¹⁵

Menurut Abu Nasr as-Sarraj at-Tusi Zuhud ada tiga tingkatan yaitu:¹⁶

1. Zuhud terhadap hal-hal duniawi. Inilah zuhud yang paling rendah, karena dalam hati zahid (orang zuhud) sebenarnya masih ada keinginan pada hal keduniaan, hanya saja ia berusaha mengatasinya. Orang yang baru berada pada tingkatan ini masih dalam keadaan bahaya, karena jiwanya masih dapat dikalahkan oleh dorongan hawa nafsu yang rendah. Sehingga ia terjerumus kelubuk kehinaan dan menajadi hamba materi.
2. Kezuhudan seseorang yang telah sanggup meninggalkan hal hal keduniaan karena dipandang sebagai sesuatu yang tidak memiliki nilai, disamping kecenderungan hatinya yang senantiasa berupaya meraih kebahagiaan yang lebih besar disisi Allah SWT. Zuhud pada tingkat ini

¹⁵Moh Fudholi, *Zuhud Menurut Al-Qusyairi*, 43-44.

¹⁶ Abdul Aziz Dahlan, "Ajaran" *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta : Ictiar Baru van Hoeve, 2002), 309.

dipandang sebagai zuhud tingkat menengah, karena zahid tidak lagi terpengaruh oleh hal-hal keduniaan.

3. Zuhud tingkat tertinggi ialah zuhud yang semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Pada tingkatan ini tidak terlintas lagi di dalam jiwa zahid hal-hal keduniaan, karena segala harta benda duniawi tidak lagi memiliki nilai di hatinya. Ia hanya merasa tentram dalam makrifatnya kepada Allah Swt.

Zuhud merupakan salah satu jalan mendekati diri kepada Allah Swt. Dengan zuhud, seseorang belajar menahan diri dari hawa nafsu yang membuat dirinya terbuai oleh nafsu tersebut, sehingga akan senantiasa bersyukur. Dalam bentuk, cara, dan tingkatan apapun. Ketika seseorang sudah merasakan zuhud, maka kecintaan terhadap dunia sudah tidak terlalu diagungkan dan itu merupakan sebuah karunia dari Allah Swt.

Langkah kedua, akan menjelaskan tentang metodologi *TafsirHaqaiq Tafsir karya al-Sulami*, yang meliputi pengenalan biografi penulis, sejarah penulisannya, sumber, metode, dan corak tafsirnya.

Langkah ketiga, penulis akan memaparkan tafsir tematik suatu tokoh dengan membahas tema pokoknya zuhud, lalu mengklasifikasikannya menjadi subtema tertentu dengan cara mencari studi atas penafsiran al-Sulami terhadap ayat-ayat tentang zuhud dalam tafsirnya. Sehingga akan diperoleh konsep zuhud menurut al-Sulami dalam tafsirnya.

Adapun langkah-langkah dalam memakai metode tafsir maudhu'i adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang dibahas (tema)

2. Mencari dan menghimpun ayat-ayat yang sesuai dengan tema, lalu mengklasifikasikan ke dalam subtema tertentu secara sistematis
3. Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan kategori surat makiyyah dan madaniyyah
4. Memahami munasabah ayat-ayatnya
5. Melengkapi riwayat yang sesuai dengan tema (hadits/atsar)
6. Memaparkan kesimpulan tentang penafsiran *al-Qur'an* terhadap tema yang dibahas. Langkah keempat, penulis akan mencoba menarik kesimpulan konsep zuhud yang dibangun oleh para tokoh-tokoh Islam dengan konsep zuhud yang digagas oleh al-Sulami dalam karyanya tafsir Haqaiq al-Tafsir. Lalu akan dapat disimpulkan bagaimana seharusnya seorang mukmin agar dapat hidup zuhud sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Saw.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis *deskriptif*. Tujuan metode *deskriptif* yaitu untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, *faktual* dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang dikaji.¹⁷ Caranya dengan mengumpulkan dan menganalisis isi data yang sesuai dengan objek penelitian.

¹⁷ Moh. Nazir, 2011, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, hlm 55

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian *kualitatif* berupa data yang sifatnya dapat didengar dan dilihat seperti objek yang tertulis, foto.¹⁸

3. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data *primer* dan *sekunder*.

a. Data *primer* (data utama/pokok) yang digunakan dalam penelitian ini adalah al-Qur'an al-Karim dan *Tafsir Haqaiq al-Tafsir* karya al-Sulami.

b. Data *sekunder* (pendukung/penunjang) yang digunakan ialah kitab, buku, jurnal, dan karya tulis ilmiah yang sesuai dengan masalah yang dikaji.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks/dokumentasi yang pengaplikasiannya menggunakan *library research*. Kegiatan yang dilakukan dengan cara mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

5. Analisis Data

Analisis data ialah proses pengolahan data dengan cara mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, mengategorikannya dan menguraikannya. Caranya data dikumpulkan dari berbagai sumber, diseleksi, lalu diklasifikasikan ke dalam pola tertentu lalu dianalisis.

Adapun analisis penelitiannya menggunakan *content analysis*. Metode

¹⁸ John W. Creswell, 2013, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 270

ini ialah metode yang digunakan dalam jenis penelitian yang bersifat normatif, dengan menganalisis sumber-sumber tertentu.¹⁹

6. Langkah-langkah teknis Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat ayat yang berkaitan dengan Zuhud dalam Al-Quran.
- b. Identifikasi Ayat ayat tentang Zuhud dalam Al-Quran.
- c. Menjelaskan penafsiran al-Sulami pada ayat-ayat tentang zuhud.
- d. Manganalisis penafsiran dan metode al-Sulami dalam Tafsir Haqaiq al-Tafsir.
- e. Menyimpulkan hasil analisis.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang mendeskripsikan tentang latar belakang permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II : Konsep Umum tentang Zuhud, Berupa Pengertian Zuhud, Tingkatan zuhud, Asal-usul Zuhud.

¹⁹ UIN Sunan Gunung Djati, 2015, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Bandung: Laboratorium Ushuluddin UIN SGD Bandung, hlm 35.

BAB III : Biografi, Metode, corak dan penafsiran al-Sulami terhadap ayat-ayat zuhud.

BAB IV: Analisis Penafsiran al-Sulami tentang ayat-ayat zuhud.

BAB V: Penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran.

